

## Pengelolaan Kelas Progresif: Peran Guru dalam Membentuk Lingkungan Pembelajaran yang Aktif dan Berkualitas

Ronald Sianipar<sup>1</sup>, Meyman Devintus Gulo<sup>2</sup>, Linda Dewi Terserani Lase<sup>3</sup>, Indah

Kariawati Gulo<sup>4</sup>, Arsenny Hidawati Manalu<sup>5</sup>, Moralman Gulo<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Magister Pendidikan Agama Kristen, STT Real Batam, Indonesia

Alamat: Komplek Eden Park, Jl. Ahmad Yani, Kelurahan Taman Baloi, Kecamatan Batam Kota

Korespondensi penulis: [moralman16@gmail.com](mailto:moralman16@gmail.com)

**Abstract** : Progressive classroom management is an approach that positions students as active, independent, and responsible learners in the learning process. Progressive classrooms not only emphasize order but also foster a safe, collaborative learning atmosphere rich in meaningful interactions. This article aims to examine how progressive classrooms are managed and explain the strategic role of teachers in creating an active and quality learning environment. The method used is a qualitative literature study, examining various scientific sources related to classroom management, active learning, and progressive pedagogical practices. The results of the study indicate that progressive classroom management is effective when teachers act as learning environment designers, facilitators, guides, and reflective evaluators. Implementing progressive classrooms requires mutually agreed-upon classroom rules, differentiated learning, teaching strategies, and a classroom culture that values student voice. The article's conclusion emphasizes that the quality of learning is largely determined by the teacher's capacity to manage the classroom humanistically and adaptively, with a focus on active engagement and student learning comfort.

**Keywords**: classroom management, progressive, teacher role, learning environment, active learning

**Abstrak** : Pengelolaan kelas progresif merupakan pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar yang aktif, merdeka, dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Kelas progresif tidak hanya menekankan ketertiban, tetapi juga menumbuhkan suasana belajar yang aman, kolaboratif serta kaya interaksi bermakna. Artikel ini bertujuan mengkaji bagaimana pengelolaan kelas progresif dan menjelaskan peran strategis guru dalam membentuk lingkungan belajar yang aktif dan berkualitas. Metode yang digunakan adalah studi pustaka kualitatif dengan menelaah berbagai sumber ilmiah terkait manajemen kelas, pembelajaran aktif, dan praktik pedagogi progresif. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengelolaan kelas progresif efektif ketika guru berperan sebagai perancang lingkungan belajar, fasilitator, pembimbing dan evaluator yang reflektif. Implementasi kelas progresif memerlukan aturan kelas yang disepakati bersama, pembelajaran berdiferensiasi, strategi mengajar serta budaya kelas yang menghargai suara peserta didik. Kesimpulan artikel menegaskan bahwa kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh kapasitas guru dalam mengelola kelas secara humanis dan adaptif, dengan fokus pada keterlibatan aktif dan kenyamanan belajar peserta didik.

**Kata kunci**: pengelolaan kelas, progresif, peran guru, lingkungan belajar, pembelajaran aktif

### 1. LATAR BELAKANG

Kelas merupakan ruang hidup pendidikan tempat terjadinya interaksi belajar mengajar, pembentukan karakter, serta pengembangan kompetensi peserta didik. Dalam praktiknya, kualitas pembelajaran sering tidak hanya ditentukan oleh materi, kurikulum atau metode mengajar tetapi juga oleh bagaimana kelas dikelola. Pengelolaan kelas yang kurang tepat dapat memunculkan suasana belajar yang pasif, tegang dan berorientasi pada kontrol semata. Sebaliknya, pengelolaan kelas yang baik mampu menciptakan situasi belajar yang kondusif, menyenangkan dan menantang sehingga peserta didik terdorong untuk aktif. Pada era pendidikan modern, kebutuhan peserta didik semakin beragam. Mereka tidak cukup hanya mendengar dan mencatat tetapi perlu mengalami pembelajaran yang bermakna melalui diskusi,

eksplorasi, proyek, pemecahan masalah dan refleksi. Hal ini menuntut bentuk pengelolaan kelas yang tidak kaku, tidak sekadar menertibkan, tetapi mendukung proses belajar aktif dan pengembangan potensi. Oleh karena itu, muncul kebutuhan pendekatan pengelolaan kelas yang disebut dengan progresif. Artinya membuat sebuah kebaruan didalam proses pembelajaran dan terus berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

Menurut Maulani Pengelolaan kelas progresif dapat dipahami sebagai upaya mengelola kelas dengan prinsip-prinsip pembelajaran progresif yang berpusat pada peserta didik, menghargai perbedaan individu, mendorong partisipasi aktif, menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, serta membangun hubungan sosial yang sehat.(Maulani, Khobir, Najiyah, & Sabiq, 2025) Dalam kelas progresif, disiplin tidak dipahami sebagai hukuman tetapi sebagai pembentukan tanggung jawab dan kesadaran bersama. Kelas menjadi komunitas belajar bukan sekadar tempat menerima instruksi. Pendekatan progresif menekankan bahwa peserta didik belajar paling baik ketika mereka merasa aman, dihargai dan diberi ruang untuk mencoba. Kesalahan dilihat sebagai bagian dari proses belajar. Guru tetap memiliki otoritas tetapi otoritas tersebut bersifat mendidik, memandu, mengarahkan dan menstrukturkan pembelajaran tanpa mematikan kemandirian peserta didik. Senada dengan pendapat Minsih dan Aninda yang menyatakan bahwa guru berperan sebagai pengelola pembelajaran yang tidak hanya memberikan pengawasan, tetapi juga membimbing peserta didik agar mampu mengembangkan potensi, kreativitas dan tanggung jawab belajar secara mandiri dalam suasana kelas yang terarah dan kondusif.(Minsih & D, 2018)

Namun, tantangan pengelolaan kelas dalam praktiknya tidak sederhana karena guru berhadapan dengan kondisi peserta didik yang sangat beragam. Rendahnya keterlibatan belajar, misalnya, sering tampak ketika peserta didik hanya menjadi pendengar pasif, enggan bertanya, dan tidak tertarik mengikuti aktivitas pembelajaran. Seperti temuan Putri dan Suriani Situasi ini dapat dipengaruhi oleh metode mengajar yang kurang variatif, suasana kelas yang kaku dalam berpendapat maupun pengalaman belajar sebelumnya yang membuat peserta didik terbiasa menunggu instruksi.(Putri & Suriani, 2024) Di sisi lain, perilaku mengganggu seperti bercanda berlebihan, berbicara saat guru menjelaskan, atau tidak fokus mengerjakan tugas dapat muncul sebagai bentuk pencarian perhatian, kejenuhan atau kurangnya pemahaman terhadap aturan kelas. Jika tidak dikelola dengan pendekatan yang tepat, kondisi ini dapat menghambat alur pembelajaran, menurunkan konsentrasi kelas dan mengurangi kualitas interaksi belajar.

Selain itu, motivasi belajar yang lemah menjadi hambatan serius karena peserta didik cenderung tidak memiliki dorongan internal untuk terlibat aktif dan menyelesaikan tugas secara optimal. Senada dengan pendapat Hendrizal Motivasi yang rendah dapat terkait dengan faktor pribadi misalnya rasa tidak mampu, faktor pembelajaran materi dianggap tidak bermakna. (Hendrizal, 2020) Tantangan semakin nyata ketika terdapat perbedaan kemampuan yang tajam dalam satu kelas. ada peserta didik yang cepat memahami, sementara yang lain membutuhkan pendampingan lebih intensif. Tentu kondisi ini menuntut guru melakukan penyesuaian strategi, seperti diferensiasi agar semua peserta didik tetap terfasilitasi tanpa mengorbankan yang sudah maju. Di saat yang sama keterbatasan waktu dan sarana misalnya jam pelajaran yang singkat, jumlah peserta didik yang banyak, serta fasilitas belajar yang terbatas turut membuat guru perlu mengatur prioritas, memilih metode yang efisien dan kreatif memanfaatkan sumber daya yang ada agar pembelajaran tetap berjalan aktif serta terarah.

Dengan demikian, pentingnya peran guru dalam membentuk lingkungan belajar yang aktif dan berkualitas karena guru adalah pihak yang paling menentukan arah, suasana dan pengalaman belajar peserta didik di kelas. Sependapat dengan ungkapan Jumrawarsi dan Neviyarni yang mengatakan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan proses interaksi yang kondusif sehingga peserta didik merasa nyaman, aktif, dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran di kelas. (JUMRAWARSI & SUHAILI, 2020) Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi merancang proses pembelajaran agar peserta didik terlibat secara fisik dan mental melalui aktivitas bermakna seperti diskusi, kerja kelompok, eksperimen, proyek, dan pemecahan masalah. Ketika guru mampu menyajikan pembelajaran yang jelas tujuannya relevan dengan kehidupan peserta didik, serta memberi ruang untuk bertanya dan berpendapat maka keterlibatan belajar akan meningkat. Lingkungan belajar yang aktif juga terbentuk ketika guru menerapkan strategi yang mendorong rasa ingin tahu, berpikir kritis, dan kemandirian, sehingga peserta didik tidak bergantung sepenuhnya pada instruksi, melainkan terdorong mengelola proses belajarnya.

Selain itu, guru juga berperan besar dalam membangun kualitas lingkungan belajar melalui pengelolaan hubungan sosial dan budaya kelas yang positif. Guru menjadi teladan dalam sikap menghargai, disiplin, empati, dan komunikasi yang sehat yang pada akhirnya membentuk rasa aman psikologis bagi peserta didik. Rasa aman ini sangat menentukan keberanian peserta didik untuk mencoba, melakukan kesalahan dan memperbaiki diri tanpa takut dipermalukan. Guru juga memastikan kelas berjalan tertib dengan aturan yang konsisten dan adil namun tetap humanis sehingga disiplin dipahami sebagai tanggung jawab bersama. Dengan demikian, kualitas lingkungan belajar tidak hanya terlihat dari ketenangan kelas tetapi

dari adanya suasana yang mendukung setiap peserta didik berkembang baik dalam pengetahuan, keterampilan, maupun karakter secara optimal.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji mengenai pengelolaan kelas progresif dan kaitannya dengan keaktifan belajar peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Maulani menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang berpusat pada peserta didik mampu meningkatkan partisipasi aktif, membangun suasana belajar yang demokratis, dan menciptakan interaksi pembelajaran yang lebih bermakna. Penelitian lain oleh Putri dan Suriani menemukan bahwa rendahnya keterlibatan peserta didik sering dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang monoton dan suasana kelas yang kurang memberi ruang bagi peserta didik untuk berpendapat.

Penelitian Hendrizal juga menegaskan bahwa motivasi belajar memiliki hubungan erat dengan bagaimana guru menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna bagi peserta didik. Sementara itu, Jumrawarsi dan Neviyarni menjelaskan bahwa guru memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, aktif, dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal. Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu terletak pada fokus kajian yang sama, yaitu pentingnya pengelolaan kelas dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, nyaman, dan efektif. Penelitian-penelitian sebelumnya sama-sama menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam membangun suasana kelas yang mendukung keterlibatan peserta didik. Selain itu, penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dapat meningkatkan motivasi, partisipasi, dan kualitas interaksi belajar di kelas.

Adapun kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara khusus menyoroti implementasi pengelolaan kelas progresif dalam membangun lingkungan belajar aktif dan berkualitas pada konteks pembelajaran masa kini. Penelitian ini tidak hanya membahas pengelolaan kelas sebagai upaya menjaga ketertiban, tetapi melihatnya sebagai strategi pedagogis yang menekankan partisipasi aktif, diferensiasi pembelajaran, hubungan sosial yang positif, serta pembentukan tanggung jawab belajar peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga mengintegrasikan tantangan nyata yang dihadapi guru seperti rendahnya motivasi belajar, keberagaman kemampuan peserta didik, keterbatasan sarana, dan kebutuhan pembelajaran aktif dalam satu pembahasan yang lebih kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan praktik pengelolaan kelas progresif yang relevan dengan kebutuhan pendidikan modern.

## **2. METODE PENELITIAN**

Artikel ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka (library research). Studi pustaka adalah metode yang mengandalkan sumber tertulis untuk mengkaji suatu topik secara mendalam, menganalisis konsep dan menarik kesimpulan berdasarkan sintesis berbagai temuan teori maupun hasil penelitian sebelumnya. Sumber Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus kajian ini adalah memahami makna, prinsip dan praktik pengelolaan kelas progresif bukan mengukur variabel secara statistik. (Fadli, 2021) Sumber data dalam studi pustaka ini meliputi buku dan artikel ilmiah terkait judul penelitian. Analisis dilakukan dengan beberapa langkah yakni Reduksi data dimana memilah informasi yang relevan dari literatur, mengelompokkan temuan ke dalam topik penelitian, menghubungkan konsep antar sumber dan merumuskan kerangka pemahaman yang utuh serta menyusun simpulan yang menjawab tujuan penelitian.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hakikat dari suasana kelas Progresif**

Menurut KBBI, peneliti terdahulu dan disimpulkan. Kelas progresif mengakui bahwa peserta didik memiliki pengalaman, kebutuhan, minat, dan gaya belajar yang berbeda. Pengelolaan kelas tidak dapat memakai satu cara untuk semua. (Gustrianto & Herawan, 2025) Guru perlu mengatur ruang, waktu dan aktivitas agar peserta didik punya kesempatan aktif untuk bertanya, berdiskusi, mencoba, membuat dan mempresentasikan. Dengan demikian ada beberapa hal yang harus diraih oleh guru dalam mewujudkan tujuan tersebut sebagai berikut.

Pertama, Memiliki Hubungan yang Humanis dan Respek artinya Relasi guru terhadap peserta didik menjadi fondasi yang penting karena menekankan komunikasi yang menghargai dan empati. Peserta didik lebih mudah mengikuti aturan jika merasa dipahami dan guru yang mampu membangun kepercayaan mereka akan lebih mudah mengarahkan kelas tanpa harus sering memarahi. Menurut Sabaruddin Relasi yang humanis berarti guru memandang peserta didik sebagai individu yang bernilai memiliki perasaan, kebutuhan dan latar belakang yang perlu dipahami bukan sekadar objek yang harus diatur secara kemauan sepihak. (Jumarudin, Gafur, & Suardiman, 2014) Dalam konteks ini, komunikasi guru menjadi kunci karena bahasa yang santun, nada bicara yang menenangkan serta pilihan kata yang tidak merendahkan akan membuat peserta didik merasa aman dan senang. Ketika peserta didik merasa dihargai, mereka cenderung lebih terbuka untuk terlibat aktif, berani bertanya dan tidak takut bertindak. Sikap empati juga membantu guru membaca situasi kelas dengan lebih tepat, misalnya memahami bahwa perilaku mengganggu kadang muncul karena peserta didik sedang cemas, bosan, atau mengalami kesulitan belajar. Selain itu, keadilan dalam memperlakukan peserta didik baik

dalam pemberian kesempatan berbicara, penilaian, maupun penegakan aturan akan menumbuhkan rasa percaya dan mengurangi potensi masalah. Kepercayaan ini sangat penting, karena peserta didik lebih mudah mengikuti arahan guru yang mereka anggap peduli dan konsisten bukan guru yang hanya menuntut kepatuhan. Dengan demikian, disiplin kelas tidak lagi bergantung pada marah atau hukuman melainkan tumbuh sebagai kesadaran bersama bahwa aturan dibuat untuk kenyamanan dan keberhasilan belajar semua pihak. Oleh sebab itu, Hubungan yang humanis juga mendorong terbentuknya komunikasi dua arah, sehingga guru dapat mendengar suara peserta didik, memberi dukungan yang sesuai, serta membangun suasana kelas yang hangat dan produktif.

Kedua, Disiplin sebagai Pembentukan Tanggung Jawab, Disiplin dalam kelas progresif bukan sekadar patuh karena takut melainkan patuh karena paham alasan. Aturan kelas dibuat jelas dan konsisten tetapi idealnya melibatkan peserta didik dalam penyusunan kesepakatan. Ketika terjadi pelanggaran respons guru lebih menekankan perbaikan perilaku, refleksi, dan pemulihan hubungan dibanding hukuman yang memermalukan siswa. Menurut Tulus Tu'u dalam kajian tentang disiplin pendidikan, disiplin tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga sebagai proses pembentukan tanggung jawab dan pengendalian diri peserta didik. Disiplin sebagai pembentukan tanggung jawab dalam kelas progresif dipahami sebagai proses pendidikan yang menumbuhkan kesadaran, bukan sekadar menuntut kepatuhan. Peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa aturan hadir untuk melindungi hak belajar semua orang, menjaga kenyamanan bersama, dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. (Widiastika, Hendracipta, & Syachruroji, 2020) Peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa aturan hadir untuk melindungi hak belajar semua orang menjaga kenyamanan bersama dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Karena itu, aturan kelas tidak hanya disampaikan sebagai daftar larangan tetapi dijelaskan alasan dan manfaatnya, misalnya mengapa perlu mendengarkan saat teman berbicara, mengapa harus menjaga kebersihan, atau mengapa ketepatan waktu penting untuk efektivitas kegiatan. Pelibatan peserta didik dalam menyusun kesepakatan kelas membuat mereka merasa memiliki sehingga kepatuhan muncul dari komitmen bersama. Dalam praktiknya, guru dapat memfasilitasi diskusi sederhana tentang perilaku yang mendukung suasana belajar lalu merumuskan aturan dalam bahasa positif dan mudah dipahami serta menyepakati konsekuensi yang mendidik. Wajib adanya konsistensi juga yang menjadi kunci diman aturan yang sama berlaku untuk semua peserta didik tanpa pilih kasih, sehingga tercipta rasa adil dan kepercayaan. Ketika terjadi pelanggaran guru tidak boleh langsung menghukum dengan cara memberi konsekuensi banyak karena hal itu sering menimbulkan perlawanan, rasa malu berlebihan atau bahkan dendam.

Sebaliknya, guru menggunakan pendekatan reflektif dan restoratif, misalnya mengajak peserta didik berdialog perilaku apa yang terjadi, dampaknya bagi orang lain, dan apa langkah perbaikan yang dapat dilakukan. Pemulihan hubungan penting agar peserta didik belajar bertanggung jawab atas tindakan, meminta maaf dengan tulus serta memperbaiki situasi yang telah terganggu. Dengan demikian, disiplin tidak menjadi sumber ketakutan, melainkan sarana pembentukan karakter, penguatan kontrol diri, dan pembiasaan perilaku positif yang mendukung pembelajaran aktif dan berkualitas.

Ketiga, Pembelajaran harus bermakna dan kontekstual, Pada bagian ini, penulis menekankan bahwa proses belajar tidak berhenti pada menghafal materi saja tetapi membantu peserta didik memahami makna materi serta menghubungkannya dengan realitas hidup sehari-hari sehingga pengetahuan menjadi lebih hidup, relevan dan mendorong perubahan sikap. Dalam pendekatan ini, guru perlu menghadirkan situasi belajar yang dekat dengan pengalaman peserta didik. misalnya masalah di rumah, pergaulan di sekolah, konflik dengan teman, penggunaan media sosial, atau kebiasaan menolong orang lain lalu mengaitkannya dengan nilai, prinsip, dan tujuan pembelajaran. Ketika materi dikontekstualkan peserta didik lebih mudah terlibat aktif karena mereka merasa pembelajaran menjawab kebutuhan nyata bukan hanya tuntutan ujian. Contohnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, guru dapat mengajarkan tema mengasihi sesama tidak hanya melalui penjelasan ayat, tetapi melalui studi kasus yang sering dialami peserta didik, seperti perundungan di kelas, mengejek teman yang berbeda atau membiarkan teman dikucilkan. Peserta didik dapat diajak melalui untuk memahami kisah Orang Samaria yang Baik Hati misalnya, kemudian berdiskusi siapa yang terluka di sekitar mereka lalu tindakan apa yang mencerminkan kasih dan apa hambatan untuk menolong. Selanjutnya, guru bisa memberi tugas proyek sederhana, misalnya membuat rencana aksi minggu kepedulian dengan mengucapkan kata yang membangun, menolong teman yang kesulitan belajar atau berbagi dengan yang membutuhkan. lalu peserta didik diarahkan untuk menulis refleksi rohani tentang pengalaman mereka, apa yang dipelajari, bagaimana perasaan mereka dan nilai Kristen apa yang paling terlihat. Dengan cara ini, suasana pembelajaran menjadi sangat bermakna dan kontekstual yang membentuk karakter serta mendorong peserta didik menghidupi iman dalam tindakan nyata.

### **Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas Progresif**

Dalam Pengelolaan kelas progresif tidak terjadi secara otomatis namun Guru merupakan aktor kunci yang mengorkestrasi banyak komponen mulai dari tujuan belajar, dinamika peserta didik, strategi pembelajaran, aturan dan budaya kelas. Dengan demikian, ada

beberapa hal yang menjadi peran guru dalam mengelola kelas yang progresif untuk membentuk lingkungan belajar yang aktif dan berkualitas bagi peserta didik. Sebagai berikut

Pertama, Guru sebagai perancang lingkungan belajar, Artinya memegang peran awal yang sangat menentukan dalam pengelolaan kelas progresif karena dari rancangan inilah peserta didik diundang untuk terlibat aktif dan merasa kelas sebagai ruang belajar yang nyaman serta menantang. Perancangan tersebut mencakup, pertama, desain fisik ruang kelas yang fleksibel dan fungsional misalnya pengaturan tempat duduk berpasangan, berkelompok atau berbentuk U sesuai tujuan kegiatan sehingga peserta didik lebih mudah berinteraksi, berdiskusi dan bekerja sama tanpa hambatan. Senada dengan penelitian Syahrudin (2022) menyatakan bahwa posisi tempat duduk berbentuk U dalam pembelajaran dapat meningkatkan interaksi, komunikasi, dan keterlibatan peserta didik karena setiap peserta didik dapat saling melihat serta lebih mudah terlibat dalam diskusi kelas. Selain itu, akses bergerak yang cukup juga perlu disediakan agar aktivitas seperti presentasi, berpindah kelompok, maupun demonstrasi dapat dilakukan secara tertib dan mendukung terciptanya pembelajaran kolaboratif. (Syahrudin, Radhiyanti, & Arham, 2025) Ketersediaan media belajar yang mudah dijangkau seperti papan ide, pojok baca, poster konsep dan sudut pajangan hasil karya mampu menumbuhkan suasana kelas yang kaya stimulasi dan mendorong rasa ingin tahu. Kemudian guru merancang waktu dan alur pembelajaran dengan ritme yang jelas dengan pembuka yang memancing perhatian dan mengaktifkan pengetahuan awal, kegiatan inti yang memberi ruang eksplorasi dan latihan berpikir serta penutup yang merangkum inti pelajaran disertai refleksi untuk memperkuat pemahaman. Dalam kelas progresif, alokasi waktu tidak semata mengejar penyampaian materi tetapi memberi kesempatan bagi peserta didik mengalami proses belajar secara utuh. Selain itu, guru merancang aktivitas pembelajaran yang mengarahkan peserta didik pada proses berpikir, mengamati, menanya, mengolah informasi, menyimpulkan dan mengomunikasikan melalui tugas yang jelas, menarik dan bermakna. Ketika rancangan aktivitas tertata dan relevan, keterlibatan peserta didik meningkat suasana kelas lebih terarah dan perilaku mengganggu cenderung berkurang karena peserta didik fokus pada tujuan belajar yang sedang dikerjakan.

Kedua, Guru sebagai pembimbing sosial emosional memiliki dalam pengelolaan kelas progresif karena keterlibatan belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh kondisi emosi dan hubungan sosial di kelas. Peserta didik yang merasa cemas, tertekan, lelah atau tidak diterima dalam kelompok cenderung menarik diri, pasif bahkan menunjukkan perilaku bermasalah sebagai bentuk pelampiasan. (Nurfitri, Ramdhani, & Rukajat, 2024) Karena itu, guru perlu terlebih dahulu mengenali kebutuhan emosi peserta didik melalui pengamatan keseharian, percakapan singkat, serta kepekaan terhadap tanda-tanda seperti perubahan perilaku,

penurunan fokus atau konflik dengan teman. Setelah kebutuhan tersebut teridentifikasi, guru berperan mengembangkan empati dan komunikasi positif dengan cara menggunakan bahasa yang menghargai tidak menghakimi serta memberi respons yang menenangkan ketika peserta didik melakukan kesalahan. Selain itu, guru perlu membangun kebiasaan saling menghargai sebagai budaya kelas, misalnya membiasakan peserta didik mendengar saat teman berbicara, memberi tanggapan dengan sopan, menghindari ejekan dan tidak menertawakan kesalahan sehingga kelas menjadi ruang yang aman secara psikologis. Dalam situasi tertentu, guru juga dapat mengajarkan keterampilan pengelolaan emosi sederhana agar peserta didik mampu mengatur diri seperti teknik napas dalam sebelum berbicara, jeda refleksi singkat ketika suasana mulai panas agar emosi tidak meledak dan masalah dapat diselesaikan secara lebih dewasa. Dengan bimbingan sosial emosional yang konsisten guru membantu peserta didik merasa diterima, mampu mengelola emosi dan lebih siap terlibat aktif dalam pembelajaran sehingga kualitas lingkungan belajar meningkat secara menyeluruh.

Ketiga, Guru sebagai penilai dan pemberi umpan balik dengan memegang peran strategis dalam kelas progresif karena tujuan pembelajaran tidak hanya mengejar nilai akhir, melainkan mendorong pertumbuhan kemampuan peserta didik secara bertahap dan berkelanjutan. Oleh sebab itu, asesmen tidak cukup dilakukan melalui ujian akhir, tetapi perlu diperkuat dengan asesmen formatif yang berlangsung selama proses belajar, seperti cek pemahaman singkat di tengah pembelajaran, observasi saat kerja kelompok, penilaian proses penyelesaian tugas, refleksi tertulis, kuis singkat maupun tanya jawab terarah untuk memetakan kesulitan peserta didik. Melalui asesmen formatif, guru memperoleh informasi nyata tentang perkembangan belajar dan dapat segera menyesuaikan strategi mengajar misalnya mengulang konsep yang belum dipahami, memberi contoh tambahan atau menyediakan bimbingan bagi peserta didik yang membutuhkan. Selanjutnya, hasil asesmen tersebut perlu ditindaklanjuti dengan umpan balik yang berkualitas karena umpan balik adalah jembatan antara kondisi peserta didik saat ini dan target belajar yang ingin dicapai. (Klecker, 2002) Umpan balik yang efektif bersifat spesifik, yaitu menunjukkan bagian yang sudah baik sekaligus aspek yang perlu diperbaiki secara jelas. Jika ditemukan siswa yang belum memenuhi capaian pembelajara dari awal maka diberikan waktu untuk memperbaiki dan disampaikan dengan bahasa membangun tanpa menghakimi agar peserta didik tetap percaya diri serta mengarah pada strategi baru misalnya menyarankan penggunaan contoh, memperbaiki alur berpikir atau menyusun argumen dengan alasan yang kuat. Dengan pola ini, peserta didik mengetahui langkah yang tepat di pertemuan berikutnya karena merasa dibimbing dan terdorong untuk terus belajar secara aktif serta termotivasi meningkatkan kualitas hasil belajarnya.

## **Strategi Praktis Pengelolaan Kelas Progresif**

Strategi praktis pengelolaan kelas progresif perlu dibuat operasionalnya agar mudah diterapkan oleh seorang guru dalam keseharian pembelajaran dimulai dari membangun fondasi aturan dan kebiasaan kelas. Hal itu dapat dilakukan dengan cara cara praktis misalnya. Pertama, menyusun kesepakatan kelas bersama. Guru dapat membuka dengan pertanyaan pemantik seperti, Kelas seperti apa yang membuat kita nyaman belajar? lalu memberi ruang bagi peserta didik mengusulkan perilaku yang diharapkan, misalnya tidak mengejek, menghargai pendapat, tepat waktu dan berani bertanya. Usulan tersebut kemudian dirumuskan guru menjadi poin yang jelas, singkat dan menggunakan kalimat positif berbasis kita sehingga terasa sebagai komitmen bersama, bukan tekanan. Kesepakatan ditulis dipajang dan dirujuk kembali ketika terjadi pelanggaran agar disiplin tetap konsisten dan adil. Kedua, membangun rutinitas yang jelas namun fleksibel membantu kelas teratur tanpa banyak instruksi, misalnya memulai pelajaran dengan pertanyaan ringan atau refleksi singkat untuk mengondisikan fokus, memakai isyarat transisi seperti tepuk pola, hitung mundur atau timer agar perpindahan kegiatan tidak ricuh serta menutup berupa ringkasan singkat atau satu pertanyaan yang masih belum dipahami. Rutinitas ini meningkatkan efisiensi dan rasa aman karena peserta didik tahu apa yang harus dilakukan sementara fleksibilitas tetap dibutuhkan agar guru dapat menyesuaikan ritme dengan kondisi kelas, karakter materi dan kebutuhan peserta didik pada hari itu. Senada dengan Sakirman Selain fondasi aturan dan rutinitas, pengelolaan kelas progresif perlu juga memperkuat keterlibatan melalui interaksi dengan menggunakan pembelajaran kooperatif yang membuat peserta didik belajar secara sosial dimana mereka saling menjelaskan, bernegosiasi ide dan membangun tanggung jawab kelompok. (Sakirman, 2023) Namun agar kooperatif tidak berubah menjadi ramai tanpa arah, guru perlu mengatur ukuran kelompok kecil tiga sampai lima orang dengan menetapkan peran yang jelas yang tersusun dari ketua, pencatat, penyaji, penjaga waktu serta merancang tugas yang benar-benar menuntut kontribusi semua anggota. Dengan demikian, pengelolaan kelas tidak hanya menertibkan tetapi benar-benar memfasilitasi semua peserta didik untuk aktif dan berkembang.

## **4. KESIMPULAN**

Adapun kesimpulan dari artikel ini menegaskan bahwa pengelolaan kelas progresif merupakan pendekatan yang memandang kelas sebagai komunitas belajar yang menekankan keterlibatan aktif, kenyamanan dan pembelajaran yang bermakna sehingga kualitas proses dan hasil belajar peserta didik dapat meningkat secara menyeluruh. Kelas progresif tidak berfokus pada kontrol dan ketertiban semata melainkan pada pembentukan budaya belajar yang

menghargai martabat peserta didik, mendorong rasa ingin tahu serta menumbuhkan tanggung jawab pribadi dan sosial mereka. Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat sentral karena guru bertindak sebagai perancang lingkungan belajar yang mengundang partisipasi, fasilitator yang mengarahkan proses berpikir, pembimbing yang menciptakan rasa aman dan diterima, pengelola interaksi yang membangun budaya saling menghargai, serta asesor yang memastikan pembelajaran tetap terarah melalui asesmen formatif dan umpan balik yang membangun. Artikel ini juga menyoroti bahwa tantangan seperti rendahnya keterlibatan, perilaku mengganggu, motivasi lemah, perbedaan kemampuan dan keterbatasan sarana tidak dapat diselesaikan dengan pendekatan hukuman tetapi perlu strategi pengelolaan kelas yang lebih positif, konsisten dan adaptif. Strategi operasional yang relevan meliputi penyusunan kesepakatan kelas bersama, rutinitas yang jelas namun fleksibel, pembelajaran kooperatif, diferensiasi sesuai keragaman, penggunaan pertanyaan tingkat tinggi, pendekatan restoratif dalam penanganan perilaku serta asesmen formatif untuk memantau perkembangan belajar siswa.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Fadli, m. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, kajian ilmiah mata kuliah umum*, 21(1), 33–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Gustrianto, a., & herawan, e. (2025). Identifikasi karakteristik peserta didik untuk menciptakan pembelajaran berdiferensiasi di kelas 4b sdn kanggraksan kota cirebon. *Pendas : jurnal ilmiah pendidikan dasar*, 44(1), 312–322. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24726>
- Hendrizar. (2020). Rendahnya motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran. *Jurnal riset pendidikan dasar dan karakter*, 2(1), 44–53.
- Jumarudin, j., gafur, a., & suardiman, s. P. (2014). Pengembangan model pembelajaran humanis religius dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal pembangunan pendidikan: fondasi dan aplikasi*, 2(2), 114–129. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i2.2623>
- Jumrawarsi, & suhaili, n. (2020). Peran seorang guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. *Ensiklopedia education review*, 2(3), 50–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.33559/eer.v2i3.628>
- Klecker, b. M. (2002). Formative classroom assessment using cooperative groups: vygotsky and random assignment.
- Maulani, s. A. Al, khobir, a., najiyah, s., & sabiq, m. Z. (2025). Implikasi progresivisme dalam pembelajaran : membangun siswa yang aktif dan inovatif. *Hikmah : jurnal studi pendidikan agama islam*, 2(4), 148-.
- Minsih, & d, a. G. (2018). Peran guru dalam pengelolaan kelas. *Profesi pendidikan dasar*, 5(1), 20–27.

- Nurfitri, r., ramdhani, k., & rukajat, a. (2024). Model pendekatan sosio emosional dalam pengelolaan kelas pembelajaran pendidikan agama islam di sdn 1 telukjambe timur karawang. *Tabyin: jurnal pendidikan islam*, 2(02), 306–312. <https://doi.org/https://doi.org/10.70281/2x5m4s39>
- Putri, r. D., & suriani, a. (2024). Anak pasif dalam pembelajaran di sekolah dasar: apakah karena hambatan psikologis atau kurangnya metode partisipatif. *Central publisher*, 2(4), 1901–1909. <https://doi.org/https://doi.org/10.60145/jcp.v2i4.423>
- Sakirman. (2023). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match dengan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada kelas xi ipa 1 man 1 padang pariaman. *Jurnal pendidikan dan konseling (jpdk)*, 5(4), 438–447. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i4.17834>
- Syahrani, radhiyani, f., & arham, m. (2025). Exploring english teachers' perceptions of u-shaped seating arrangements in enhancing collaborative learning. *Elt worldwide: journal of english language teaching*, 12(2), 484–500. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26858/eltww.v12i2.80038> exploring
- Widiastika, m. A., hendracipta, n., & syachruroji, a. (2020). Pengembangan media pembelajaran mobile learning berbasis android pada konsep sistem peredaran darah di sekolah dasar. *Jurnal basicedu*, 5(1), 47–64. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.602>